

FITUR LINGUAL BAHASA JERMAN YANG TIDAK DIPERTAHANKAN DALAM BAHASA INGGRIS MODERN

(GERMAN LINGUAL FEATURES THAT ARE NOT RETAINED IN MODERN ENGLISH)

Deddy Kurniawan

Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5, Malang
Ponsel: 085755946883
Pos-el: kurniadeek@yahoo.com

Rosyidah

Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5, Malang
Ponsel: 081235603140
Pos-el:rosyidahfarizal@yahoo.co.id

Tanggal naskah masuk: 12 Maret 2016
Tanggal revisi terakhir: 31 Mei 2016

Abstract

THIS writing aims at describing a more accurate view on retentions of German lingual features that are not retained in modern English and understanding the changes by comparing both of them as members of the Indo-Germanic subfamily. This paper uses qualitative and comparative method. German and English vocabularies and sentences from text materials and writers' knowledge are the data in this study that are collected with documentation and intuition technique. The result showed that compared to modern English, German still retains more lingual features from its proto-language than English does. In fact, Old English had various syntactic categories such as those in German, e.g. case marker, gender system, number, etc. However, marker case and gender systems has now disappeared. As with both syntactic categories, various other linguistic features have also changed.

Key words: *lingual features, grammar, German, English*

Abstrak

KAJIAN ini dilakukan untuk mendeskripsikan gambaran yang akurat tentang fitur-fitur lingual yang dipertahankan dalam bahasa Jerman dari bahasa protoanya dengan perspektif bahasa Inggris. Dalam kajian ini digunakan metode kualitatif serta metode korelasional komparatif dengan data yang berupa kosakata dan ujaran dalam bahasa Jerman dan Inggris dari bahan teks dan pengetahuan penulis. Data tersebut dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan teknik intuisi atau introspeksi. Dalam hal ini teori yang digunakan untuk mendukung pembahasan adalah perubahan bahasa dan tata bahasa, tata bahasa universal, dan teori yang relevan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa banyak fitur lingual dalam bahasa Jerman tidak dipertahankan dalam bahasa Inggris. Pemarkah kasus menghilang dalam bahasa Inggris sebagai dampak dari semakin ajeknya pola urutan kata dalam kalimat. Penggunaan preposisi yang semakin intens juga cenderung menggantikan fungsi kasus sampai pada akhirnya sistem kasus menghilang dari bahasa Inggris. Sistem gender juga mengalami reduksi dan menghilang karena fungsinya tidak lagi signifikan.

Kata kunci: fitur lingual, tata bahasa, bahasa Jerman, bahasa Inggris

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jerman merupakan bahasa yang digunakan oleh warga negara Jerman dan warga negara lain yang sedarah atau yang secara politis berhubungan dengan negara Jerman. Bahasa ini digolongkan ke dalam kelompok Belanda-Jerman dari sub-rumpun Germanik Barat yang merupakan bagian dari rumpun bahasa Indo-Eropa. Bahasa Jerman terdiri atas dua kelompok dialek utama, yaitu *Hochdeutsch* (bahasa Jerman tinggi, termasuk bahasa Jerman standar) dan *Niederdeutsch* (bahasa Jerman rendah, terdiri atas dialek-dialek regional). Kedua kelompok tersebut membentuk *continuum* mulai dari Swiss di sebelah selatan sampai dengan Laut Utara dan Laut Baltik di sebelah utara. Dialek regional bisa dipahami oleh penutur dialek lain yang berdekatan dengan dialek tersebut, tetapi hampir tidak dipahami oleh penutur dari dialek lain yang berjauhan (BPA, 2000).

Bahasa Jerman merupakan anggota rumpun bahasa Germanik, yang meliputi juga bahasa Inggris, Belanda, Faroes, Swedia, Norwegia, Denmark, dan Islandia serta bahasa Germanik tertua yang pernah dikenal dan telah punah, yaitu Gothik. Bahasa-bahasa ini diturunkan dari bahasa Proto-Germanik yang bukan merupakan bahasa tertulis, berbeda dengan bahasa Latin yang menurunkan rumpun bahasa Roman. Baik bahasa Roman maupun bahasa Germanik digolongkan ke dalam rumpun bahasa Indo-Eropa yang juga menurunkan berbagai bahasa lain, seperti Sanskerta dan Farsi (Kachru, dkk. (Ed), 2006).

Berdasarkan DUDEN 4. *Band* (Fabricus-Hansen, 2009), diketahui bahwa bahasa Jerman tergolong ke dalam bahasa fleksi dengan hubungan gramatikal yang kompleks dan ditunjukkan dengan urutan kata utama SVO, tetapi bisa juga VSO dan SOV. Struktur kasus adalah nominatif, akusatif, datif, dan genitif. Topik dibedakan secara gramatikal dengan subjek. Kata, frasa, dan klausa merupakan kategori yang relatif berbeda, tetapi terdapat lingkup yang cukup luas untuk pembentukan frasa dan klausa secara ajek, terutama digunakan pada bahasa tulis

formal. Susunan konstituen dalam frasa merupakan campuran, secara umum *modifier* mendahului *head* terutama untuk frasa nominal. Sistem konjugasi bahasa Jerman sangat kompleks, ditentukan oleh banyak kategori sintaktis, misalnya persona, *number*, gender, *mode*, dan kala. Dalam bahasa Jerman dikenal paradigma beraturan dan tak beraturan yang relatif banyak jumlahnya. Tiap-tiap bentuk didasarkan pada pangkal dan konjugasi atau mengikuti sejumlah pola suplesi.

Berbeda dengan bahasa Jerman, bahasa Inggris mengalami inovasi yang lebih banyak. Dalam istilah tipologi tradisional, bahasa Inggris modern berada pada akhir yang memisahkan diri dalam spektrum. Sedikit dari bentuk morfologi infleksional yang lebih kuno bisa ditemukan sampai sekarang. Sembilan kategori leksikal utama atau mendekati jumlah itu dikenal secara umum. Hubungan gramatikal pada pokoknya ditunjukkan dengan urutan kata (SVO) dan penggunaan kata tugas (khususnya preposisi dan verba bantu). Struktur kasus adalah nominatif-akusatif. Topik, umumnya, tidak dibedakan secara gramatikal dengan subjek. Kata, frasa, dan klausa merupakan kategori yang relatif berbeda, tetapi terdapat lingkup yang cukup luas untuk pembentukan frasa dan klausa secara ajek, terutama digunakan pada bahasa tulis formal. Susunan konstituen dalam frasa merupakan campuran, secara umum *modifier* mendahului *head* dan pelengkap mengikuti (Swan, 2006). Selain itu, sistem konjugasi bahasa Inggris dalam taraf tertentu bisa dikatakan sangat sederhana. Paradigma beraturan memuat empat bentuk yang sederhana secara morfotaktik, sedangkan paradigma tak beraturan mungkin terdiri atas lima bentuk. Tiap-tiap bentuk didasarkan pada pangkal dan sufiks beraturan (*-ing*, *-ed*, atau *-s*) atau mengikuti sejumlah pola kecil suplesi (Blevins, 2006).

Secara umum pembahasan tema ini ditulis dalam lingkup linguistik murni dan secara khusus difokuskan pada pembahasan mengenai perubahan tata bahasa. Pembahasan tema ini didasarkan pada studi kontrastif antara bahasa Jerman yang ada sekarang dan bahasa Inggris

modern serta bahasa Inggris Kuno yang telah punah.

1.2 Masalah

Dalam studi ini rumusan masalah disusun secara garis besar. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut. Bagaimana gambaran yang akurat tentang fitur-fitur lingual yang dipertahankan dalam bahasa Jerman dari bahasa protoanya dengan perspektif bahasa Inggris modern sebagai bahasa serumpun?

1.3 Tujuan

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran yang akurat tentang fitur-fitur lingual yang dipertahankan dalam bahasa Jerman dari bahasa protoanya dengan perspektif bahasa Inggris modern sebagai bahasa serumpun.

1.4 Metode

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenis datanya, studi ini menggunakan metode kualitatif karena menggunakan data dan analisis data non-numeral, serta berusaha memerikan objek penelitian sesuai dengan rumusan masalah tanpa memengaruhi objek penelitian tersebut (Arikunto, 2002). Berdasarkan tingkat kedalaman analisis, studi ini menggunakan metode korelasional komparatif karena membandingkan dua variabel serta mendeskripsikan perbedaan di antara keduanya.

B. Penyediaan Data

Data pada studi ini adalah kosakata dan ujaran dalam bahasa Jerman dan bahasa Inggris dengan sumber data berupa bahan teks dan penulis. Dalam hal ini, penulis bertindak sebagai instrumen kunci yang bertanggung jawab atas seluruh studi, mulai dari penyediaan data sampai dengan analisis data. Teknik penyediaan data yang digunakan dalam studi ini adalah dokumentasi dan teknik intuisi dengan membangkitkan sendiri data kebahasaan yang dimiliki peneliti dengan

mengandalkan intuisinya. Teknik ini disebut teknik introspeksi (Sudaryanto, 1993; Mahsun, 2005: 101).

C. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu metode korelasi dan metode operasi. Metode korelasi atau metode pemadanan berkaitan dengan pengorelasi objek bahasa dengan unsur ekstraverbal. Metode korelasi atau metode pemadanan ini disebut juga metode kontekstual (Sudaryanto, 1993). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan fitur lingual antara bahasa Jerman dan bahasa Inggris. Adapun metode operasi atau metode distribusi berkaitan dengan pembedahan, pengolahan teks verbal secara internal. Metode operasi atau metode distribusi ini disebut juga metode agih (Sudaryanto, 1993). Metode ini digunakan untuk mengurai dan menjelaskan perbedaan fitur lingual antara bahasa Jerman dan bahasa Inggris.

D. Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis dalam penelitian ini disajikan secara metabahasa dan menurut sistem tanda. Secara metabahasa artinya analisis dinyatakan dengan bahasa. Dalam hal ini hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai rumusan masalah. Metode semacam ini bisa disebut metode metabahasa atau disebut juga metode informal (Sudaryanto, 1993). Untuk penyajian hasil analisis dengan metode metabahasa, tata urutan penyajian hasil analisis yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini mengikuti hierarki dari tataran yang sederhana ke tataran yang lebih rumit.

2. Kerangka Teori

2.1 Perubahan Bahasa dan Tata Bahasa

Perubahan bahasa merupakan proses yang bersifat diakronis, yang terjadi baik pada unsur maupun pada sistem bahasa. Hal ini disebabkan oleh kondisi internal dan eksternal, tergantung

sudut pandang teoretis yang digunakan. Kondisi internal untuk perubahan bahasa secara umum dilatarbelakangi oleh kehematan, yaitu kecenderungan untuk menyederhanakan sistem bahasa. Kondisi eksternal, antara lain berupa interferensi dari bahasa asing atau dari variasi lain dalam sebuah komunitas bahasa dan perubahan bentuk komunikasi yang dikondisikan secara historis, perubahan sosiologis, dan sebagainya (Bussmann, 2006).

2.2 *Drift*

Di antara faktor-faktor internal, '*drift*' (mengapung) dan '*genius of language*' (kecerdasan bahasa) merupakan yang paling berperan dalam perubahan dialek/bahasa. Pada *drift*, dialek-dialek mengalami perubahan secara paralel, kemudian mengalami *split* dan tidak ada kontak lagi satu sama lain tanpa adanya '*interdialectic influencing*' (pengaruh antardialek) (Sapir 1921:171–172). Menurut pandangan Sapir, hal ini terjadi karena ciri-ciri fundamental dialek, meskipun mengalami *split*, masih dimiliki secara bersama dan merupakan hal yang fundamental dalam kecerdasan bahasa. Tiap-tiap *drift* terjadi sejak berabad-abad yang lalu dan terus berlanjut berabad-abad, bahkan bermilena-milena kemudian.

Drift dalam bahasa Inggris berhubungan dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat mengatakan *it is me*, bukan *it is I* yang sebenarnya benar. Ada kekhawatiran bahwa *it is I* suatu saat akan menjadi mustahil dalam bahasa Inggris sebagaimana *c'est je*, untuk *c'est moi*, dalam bahasa Prancis sekarang (Sapir, 1921).

2.3 Tata Bahasa Universal

Dengan demikian, perubahan tersebut berhubungan erat dengan bagaimana penutur menggunakan bahasanya sendiri. Hal ini tentunya juga tidak bisa dilepaskan dari bagaimana bahasa itu diperoleh (*language acquisition*). Menurut Chomsky (1995:14), bahasa mempunyai kondisi awal yang secara genetis diturunkan dan

mengalami perkembangan. Kondisi awal ini bersifat seragam pada semua manusia dan disebut *tata bahasa universal*. Berdasarkan perspektif ini, objek kajian bahasa adalah tata bahasa dari penutur asli yang dipahami sebagai satu-satunya pilihan bahasa yang dipelajari sebagai bahasa ibu dan merupakan bagian dari tata bahasa universal.

Secara historis perubahan dalam perspektif ini lebih difokuskan pada perubahan tata bahasa daripada perubahan bahasa. Perbedaan ini sangat penting dan menentukan, bagaimana pendekatan terhadap perubahan historis dilakukan. Perbedaan antara perubahan tata bahasa dan perubahan bahasa berkorelasi dengan perbedaan yang ada pada pendekatan generatif mengenai *competence* (kompetensi; pengetahuan dan pemahaman) dan *performance* (performansi; apa yang dilakukan oleh penutur dengan pengetahuan dan pemahamannya itu). Kompetensi penutur direfleksikan dengan apa yang dia ketahui tentang bahasa ibunya. Secara nyata terdapat kesenjangan antara kompetensi dan performansi. Kompetensi membentuk keadaan yang stabil, seperti yang dikemukakan oleh Chomsky, sedangkan performansi mencerminkan keadaan yang stabil itu dengan tidak sempurna. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya salah ucap, kelelahan, kebosanan, gangguan eksternal, dan faktor-faktor yang tidak bisa dihindari (Fischer (Ed), 2004).

Implikasi dari pandangan mengenai perubahan tata bahasa ini adalah adanya pemahaman bahwa proses pemerolehan tata bahasa merupakan poin utama dari perubahan. Contoh perubahan dapat menunjukkan sesuatu tentang tata bahasa karena sistem abstrak yang kabur dapat dilihat dengan lebih jelas ketika hal itu berubah dari keadaan yang satu menuju ke keadaan yang lain.

Ada banyak perubahan jangka panjang yang sering terlihat mengikuti arah tertentu. Perubahan semacam ini menginspirasi munculnya konsep *drift* dan emphasis diakroni dan dapat ditemukan dalam karya-karya ahli teori gramatikalisis. Hawkins (1990:102–3) berbicara mengenai kesemestaan diakronis (*diachronic universals*, *regular diachronic drifts*) dan bermacam-

macam keadaan yang menyebabkan terjadinya *drift* ini dan membentuk bagian teori perubahan bahasa.

2.4 Gramatikalisasi

Proses gramatikalisasi ini merupakan proses diakronis dan kondisi sinkronis yang berupa pengodean kategori gramatikal, seperti kasus, modus, jumlah, gender, kala, dan aspek. Secara umum diasumsikan bahwa unsur-unsur linguistik secara historis berkembang melalui tahap-tahap ini: unit leksikal bebas > kata tugas > afiks > nol. Perubahan dari unit leksikal bebas menjadi kata tugas membentuk konstruksi perifrastik atau analitis. Pada tahap selanjutnya struktur sintesis bisa berkembang melalui klitisasi atau afiksasi. Dalam hal ini aglutinasi sederhana terjadi sebelum tahap afiksasi infleksional yang bisa jadi menjadi material morfologis, misalnya ablaut yang menandai kala preterit (*sing – sang*). Pada akhirnya afiks bisa melemah dan berubah menjadi material fonologis yang tidak bermakna (fonogenesis) atau menghilang sama sekali (Wischer, 2006).

Pembahasan mengenai gramatikalisasi difokuskan pada manifestasi gramatikalisasi dalam sejumlah besar bahasa dan konsekuensinya terhadap aspek tipologis atau kesemestaan bahasa (*language universals*). Faktor penentu terjadinya proses gramatikalisasi terletak pada interaksi pembicara-pendengar. Dari sisi pendengar, maksim kehematan (*maxim of economy*) yang menandakan kesederhanaan dan maksim kejelasan (*maxim of clarity*) atau ekspresivitas menyebabkan terjadinya inovasi.

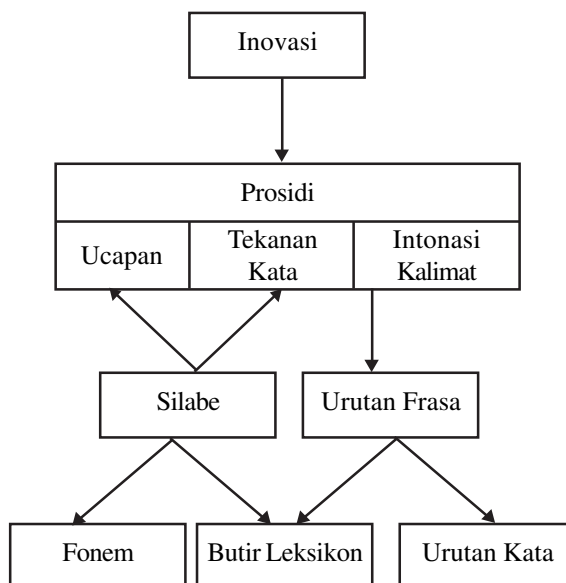
2.5 Pelapisan (Layering)

Unsur baru yang dihasilkan oleh gramatikalisasi tidak selalu menggantikan unsur yang lebih tua dari ranah fungsional yang sama. Demikian juga unsur yang lebih tua tidak harus menghilang untuk memunculkan unsur baru. Dengan kata lain, strata gramatikal baru muncul secara kontinu dan lapisan yang lebih tua tetap bertahan dalam area fungsional yang sama.

Sebagai contoh, cara kuno untuk menandai kala preterit ialah dengan mengubah vokal pangkal (*sing – sang*) berdampingan dengan cara baru untuk menandai bentuk lampau dengan menambah sufiks dental (*work – worked*) (Wischer, 2006).

2.6 Pola Perubahan Tata Bahasa

Senada dengan perspektif Chomsky (1995) dan Hawkins (1990) di atas, Poedjosoedarmo (2006) mengemukakan bahwa perubahan tata bahasa merupakan perubahan bahasa secara internal dan terjadi berdasarkan pola tertentu yang bermula dari prosodi (cara ucap dan pola intonasi). Perubahan ini dalam jangka panjang dapat diikuti oleh perubahan wujud fonem, hilangnya fonem, dan terjadinya fonem baru. Hal ini dapat pula mengakibatkan terjadinya pola silabe baru. Dalam jangka waktu yang lebih lama lagi perubahan prosodi dapat mengakibatkan perubahan pada susunan frasa atau klausa. Proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Meskipun sama-sama berhubungan dengan manifestasi gramatikalisasi dalam sejumlah besar bahasa dan konsekuensinya terhadap aspek tipologis atau kesemestaan bahasa (*language universals*), konsep di atas cakupannya lebih luas daripada konsep yang disampaikan oleh Meillet (1970) dan dipolakan oleh Wischer (2006) (↑ Gramatikalisasi).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Retensi Penanda Kasus

Bahasa Jerman mempunyai sistem kasus dan *number* yang dipertahankan dari protobahasa Germanik. Sistem kasus dalam bahasa Jerman terdiri atas nominatif, akusatif, datif, dan genitif. Sebagai contoh, kasus nominatif menandai fungsi subjek dalam kalimat atau nomina secara umum. Kasus akusatif bisa diamati pada objek akusatif atau objek langsung. Kasus datif salah satunya menandai fungsi objek datif dan objek tak langsung. Kasus genitif secara produktif muncul pada atribut yang berkategori NP.

Dalam bahasa Inggris, sistem kasus merupakan sinkretisme dari prabahasa Inggris Kuno yang menghilang selama periode bahasa Inggris Tengah. Hanya pemarkah infleksional plural dan posesif benda hidup yang dipertahankan. *Modifier* seperti artikel dan adjektiva tidak lagi dimarkahi sesuai dengan *head word* (Smith, 2006).

Contoh (1) pemarkah kasus dan number

Jer.	OE ¹	ModE	Ket.
<i>der Stein</i>	<i>se stân</i>	<i>the stone</i>	<i>Nom.</i>
<i>den Stein</i>	<i>þone stân</i>	<i>the stone</i>	<i>Akk.</i>
<i>dem Stein</i>	<i>þâm stân-e²</i>	<i>the stone</i>	<i>Dat.</i>
<i>des Stein-s</i>	<i>þæs stân-es</i>	<i>of the stone</i>	<i>Gen.</i>
<i>die Stein-e</i>	<i>þâ stân-as</i>	<i>the stone-s</i>	<i>Plural (Nom.)</i>

¹ Contoh bahasa Inggris Kuno dari Allen (2006)

² Pemarkah morfologis dipisahkan dengan tanda hubung (-) untuk mempermudah pembacaan.

Dalam bahasa Jerman, pemarkah kasus dan *number* begitu jelas (dipetak tebal), baik berupa artikel maupun berupa afiks. Demikian juga yang bisa diamati pada bahasa Inggris Kuno. Akan tetapi, dalam perkembangannya bahasa Inggris modern hanya mempertahankan pemarkah infleksional plural {-s} dan pemarkah infleksional posesif (genitif) {-s} pada benda hidup, misalnya dalam *my father's stone*.

Contoh (2) frasa nomina

- Jer.**
- viele andere Freiherren des Königs*
banyak lain tuan tanah sang (GEN.)
raja 'banyak tuan tanah (kaki tangan) sang raja'
 - der vielen Kämpfeitu* (GEN.) banyak
pertarungan 'dari banyak pertempuran itu'

- viele Verräter*
'banyak pengkhianat'

OE³

- monige oðre cyninges ðegnas*
many other of-king thanes 'many other thanes of the king'
- ðara monegena gewinna*
'of the many battles'
- hlafordswican manige*
traitors many 'many traitors'

³ Contoh bahasa Inggris Kuno dari Fischer (eds) (2004)

Contoh di atas memperlihatkan berbagai bentuk kata 'banyak' dalam bahasa Inggris Kuno yang dimarkahi berdasarkan *head noun*-nya, yaitu *monige*, *monegena*, dan *manige*. Pemarkahan ini ditentukan oleh berbagai kategori sintaktik, terutama kasus, gender, dan *number*. Dalam bahasa Inggris modern kata 'many' yang berfungsi sebagai *modifier* tidak dimarkahi meskipun *head noun* dibedakan berdasarkan kategori *number* atau masih mempertahankan pemarkah plural. Namun, sebagaimana halnya pada bahasa Inggris Kuno, *modifier* dalam bahasa Jerman dimarkahi sesuai dengan *head noun*-nya.

3.2 Retensi Sistem Kasus dalam Bahasa Jerman

Tujuh macam kasus dalam bahasa Indo-Eropa (nominatif, genitif, datif, akusatif, ablatif, lokatif, instrumental) tereduksi menjadi lima macam (nominatif, genitif, datif, akusatif, dan instrumental). Hal ini diketahui berdasarkan komparasi dan rekonstruksi secara saksama terhadap dialek-dialek Germanik tertua yang meninggalkan bukti tertulis (Gothik, Islandia Kuno, Jerman Kuno, Anglo-Saxon). Adapun bahasa Jerman mempertahankan empat dari lima kasus dalam bahasa Germanik kuno tersebut (nominatif, genitif, datif, dan akusatif). Dalam hal ini Sapir (1921) menjelaskan bahwa proses hilangnya pemarkah kasus pada bahasa Inggris modern sebagai *drift* yang pertama, yaitu kecenderungan untuk menghilangkan perbedaan yang ada pada subjektif (nominatif) dan objektif (datif dan akusatif). Hal ini terjadi dengan adanya

reduksi yang terus-menerus pada sistem kasus dalam bahasa Indo-Eropa.

3.3 Reduksi Akusatif-Datif dalam Bahasa Inggris

Dalam kelompok dialek-dialek Germanik Barat, bahasa Jerman Kuno, Anglo-Saxon, Frisia Kuno, dan Saxon Kuno adalah yang tertua dan masih memiliki empat kasus. Namun, bentuk fonetis dari silabel kasus sudah tereduksi secara besar-besaran dan dalam paradigma tertentu sejumlah kasus mengalami penyatuan. Sistem kasus agak lengkap atau utuh, tetapi berdasarkan bukti mulai mengalami kerenggangan. Pada periode Anglo-Saxon dan bahasa Inggris Tengah kurun awal, terjadi perubahan lebih lanjut dengan arah yang sama. Bentuk fonetis silabel kasus semakin tereduksi dan perbedaan antara akusatif dan datif sepenuhnya hilang. Objektif yang baru benar-benar merupakan amalgam dari bentuk akusatif dan datif. Dengan demikian, *him*, datif kuno (Gothik *imma*, Jerman modern *ihm*) menggantikan fungsi akusatif kuno (Anglo-Saxon *hine*; Gothik *ina*, Jerman modern *ihn*) dan sekaligus berfungsi sebagai datif (Sapir, 1921). Contoh berikut ini menjelaskan reduksi akusatif-datif tersebut.

Contoh (3) kalimat dengan objek datif dan akusatif

- a) Mod.E
My sister loves him.
 NOM. AKK.
 Jer.
Meine Schwester liebt ihn.
 NOM. AKK.
- b) Mod.E
The Student gives him a gift.
 NOM. DAT. AKK.
 Jer.
Der Student gibt ihm ein Geschenk.
 NOM. DAT. AKK.

Dalam bahasa Jerman, objektif untuk orang ketiga tunggal maskulin dibedakan menjadi *ihn* (akusatif) dan *ihm* (datif) (Hoberg dan Hoberg, 2004). Namun, dalam bahasa Inggris objektif untuk pronomina tersebut hanya ada satu bentuk, yaitu *him* (objektif).

3.4 Reduksi Subjektif-Objektif dalam Bahasa Inggris

Pada tahap selanjutnya, perbedaan antara nominatif (subjektif) dan objektif direduksi sedikit demi sedikit oleh proses fonetis dan penyamaan morfologis hingga pronomina saja yang masih memiliki bentuk yang berbeda untuk subjektif dan objektif. Pada abad pertengahan kurun akhir dan pada era modern, terdapat sedikit perubahan dalam sistem kasus bahasa Inggris, selain adanya perubahan secara bertahap *thou – thee* (singular) dan subjektif *ye –* objektif *you* (plural) menjadi satu bentuk yang tidak dibedakan *you* (Sapir, 1921). Hilangnya fitur pembeda antara subjektif dan objektif pada pronomina untuk orang kedua tersebut dapat diamati pada contoh berikut.

Contoh (4) kalimat dengan objek datif dan/ atau akusatif

- a) Mod.E
You left me yesterday evening.
 SBJ. OBJ.
 Jer.
Du verließ mich gestern Abend.
 SBJ. OBJ.
- b) Mod.E
Her friend likes you.
 SBJ. OBJ.
 Jer. *Ihre Freundin mag dich.*
 SBJ. OBJ.
- c) Mod.E
My Mom bought you a book.
 SBJ. OBJ.₁ OBJ.₂
 Jer.
Meine Mutti kaufte dir ein Buch.
 SBJ. OBJ.₁ OBJ.₂

3.5 Urutan Kata yang Stabil dalam Bahasa Inggris vs Urutan Kata yang Relatif Bebas dalam Bahasa Jerman

Akhirnya, sistem kasus pada nomina benar-benar menghilang dalam bahasa Inggris, seperti yang terlihat pada contoh (1). Hal ini merupakan konsekuensi dari perubahan struktur tata bahasa seperti yang telah digambarkan oleh Poedjosoedarmo (2006), yaitu bahwa perubahan pola intonasi kalimat berpengaruh terhadap pola urutan kata. Keajekan pada pola tersebut akan

mengambil alih fungsi yang dimiliki oleh pemarkah kasus dalam kalimat.

Contoh (5) pola urutan kata vs pemarkah kasus

a) OE⁴

se man acwealde þone cyning

the man killed the king

OE

þone cyning acwealde se man

the king killed the man

Mod.E

‘*The man killed the king.*’

b) Jer.

Der Hund beißt den Jungen.

the dog bites the boy

Jer.

Den Jungen beißt der Hund.

the boy bites the dog

Mod.E

‘*The dog bites the boy.*’

⁴ Contoh bahasa Inggris Kuno dari Allen (2006)

Dalam bahasa Inggris Kuno yang pola urutan kalimatnya agak bebas, bentuk subjektif dan objektif harus dibedakan, bahkan akusatif dan datif serta genitif juga perlu dibedakan. ‘*se man*’ merupakan bentuk nominatif sehingga menduduki fungsi subyek dan ‘*þone cyning*’ merupakan bentuk akusatif sehingga menjadi objek. Hal ini berlaku pula dalam bahasa Jerman. Namun, dalam bahasa Inggris keajekan pada pola kalimat dapat menunjukkan fungsi tiap-tiap konstituen. Pada contoh (5a) ‘*the man*’ merupakan subjek karena mendahului verba dan ‘*the king*’ merupakan objek karena mengikuti verba. Hal yang sama berlaku pula pada contoh (5b) ‘*the dog*’ dan ‘*the boy*’. Oleh karena itu, pemarkah kasus tidak diperlukan lagi.

Perubahan di atas dijelaskan dengan konsep *drift* yang kedua oleh Sapir (1921), yaitu bahwa kecenderungan adanya posisi stabil dalam kalimat ditentukan oleh relasi sintaktik kata. Ketika bentuk-bentuk infleksi dalam bahasa Inggris semakin kurang memadai atau ketika relasi sintaktik semakin kurang terlihat dari bentuk kata itu sendiri, posisi dalam kalimat secara bertahap mengambil alih fungsi-fungsi yang awalnya tidak berhubungan dengan posisi itu sendiri. *The man* dalam *the man sees the dog* adalah subjektif; dalam *the dog sees the man* adalah objektif.

Serupa dengan kalimat tersebut adalah *he sees the dog* dan *the dog sees him*. Meskipun *he* adalah subjektif dan *him* adalah objektif, posisinya dalam kalimat tidak lagi bersifat bebas. Bentuk **the dog sees he* atau **him sees the dog* tidak berterima dalam bahasa Inggris. Dengan kata lain, posisi dalam kalimat lebih menentukan daripada bentuk kata yang bahkan mengandung penanda kasus kuno (Sapir, 1921).

3.6 Perbandingan Bentuk Genitif

Meskipun sistem kasus pada pronomina dalam bahasa Inggris masih dipertahankan, bentuk ini telah kehilangan daya sintaktik asalnya. Sistem kasusnya juga pada kenyataannya lebih lemah dari yang terlihat. Hal ini terjadi karena *drift* berujung pada reduksi kasus menjadi bentuk absolutif (tanpa kasus) untuk semua nomina dan pronomina, kecuali benda hidup. Nomina dan pronomina benda hidup mempunyai bentuk posesif dalam periode yang sangat lama. Sementara itu, susunan kuno bentuk kasus digantikan dengan dua kategori baru, yaitu kategori posisional (pre-verbal, post-verbal) (á contoh (5)) dan kategori klasifikatori (benda mati, benda hidup). Faktanya, nomina dan pronomina benda hidup menjadi sangat berbeda dengan nomina dan pronomina benda mati (Sapir, 1921), seperti yang terlihat dalam contoh berikut.

Contoh (6) genitif

ModE

Ali-'s bike

the lecturer-'s book

the nurse-'s watch

the color of my car

the roof of the house

Jer.

Ali-s Fahrrad/Fahrrad Ali-s

das Buch des Dozent-en

die Armbanduhr der Krankenschwester

die Farbe mein-es Auto-s

das Dach des Haus-es

Pemarkah posesif {-s} dalam bahasa Inggris merupakan pemarkah kasus (genitif) yang masih dipertahankan. Pemarkah tersebut digunakan untuk menandai kepemilikan pada nomina benda

hidup, sedangkan pada nomina benda mati ditandai dengan partikel {of}. Sebagai perbandingan, perbedaan dalam hal pemarkahan ini tidak berlaku dalam bahasa Jerman. Demikian pula dalam bahasa Inggris Kuno, pemarkah kasus genitif berlaku untuk semua nomina. Hal itu terlihat dari contoh (2b) *ðara monegena gewinna* ‘of the many battles’, *ðara* merupakan artikel genitif.

3.7 Penggunaan Preposisi

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, penggunaan adposisi juga berpengaruh terhadap hilangnya kasus dalam bahasa Inggris. Valin (2004:11--12) mengemukakan bahwa bahasa yang kekurangan adposisi mengungkapkan muatan semantis adposisi tersebut dengan pemarkah kasus. Bahasa Jerman mempunyai adposisi dan pemarkah kasus, sedangkan bahasa Dyirbal di Australia sama sekali tidak memiliki adposisi, hanya pemarkah kasus. Sebaliknya, bahasa Indonesia sama sekali tidak mempunyai pemarkah kasus. Demikian pula dengan bahasa Inggris, dapat dikatakan bahwa bahasa Inggris tidak mempunyai pemarkah kasus. Contoh berikut ini menjelaskan bahwa penggunaan preposisi dapat menggantikan fungsi pemarkah kasus.

Contoh (7) preposisi vs pemarkah kasus

- a) Jer.
*Ich widme **meinen Eltern** dieses Werk.*
I dedicate my parents (DAT.) this work
Mod.E
‘I dedicate this work to my parents.’
- b) Jer.
*Sie kocht **dem Baby** die Suppe.*
she cooks the baby (DAT.) the soup
Mod.E
‘She cooks the soup for the baby.’
- c) Jer.
*Er geht **in das Museum**.*
he gets in the museum (AKK.)
Mod.E
‘He gets into the museum.’

Pada contoh (7a) dan (7b) pemarkah datif dalam bahasa Jerman masing-masing bersesuaian dengan preposisi *to* dan *for* dalam bahasa Inggris. Pada contoh (7c) pemarkah akusatif dalam bahasa Jerman yang mempunyai makna direktif

bersesuaian dengan preposisi *to* dalam bahasa Inggris sehingga bersama *in* membentuk preposisi *into*. Penggunaan preposisi ini menyebabkan pemarkah kasus tidak diperlukan lagi. Proses seperti inilah yang menyebabkan hilangnya kasus instrumental pada bahasa Inggris Kuno. Allen (2006) menyebutkan bahwa kasus instrumental pada bahasa Inggris Kuno menjadi sangat terbatas dan melebur dengan datif. Meskipun masih dipertahankan pada periode ini, penggunaan frasa preposisional lebih banyak sebagai pengganti pemarkah kasus.

3.8 Retensi Sistem Gender

Dalam bahasa Jerman sistem gender dipertahankan dengan bentuk maskulin/feminin/netral. Sebagai contoh, *der Apfel* ‘apel’, *das Obst* ‘buah-buahan’, dan *die Birne* ‘pir’. Tidak hanya pada kategori leksikal nomina (dan artikel), sistem gender ini juga berlaku pada pronomina, misalnya *er* (persona ketiga singular maskulin), *es* (persona ketiga singular netral), dan *sie* (persona ketiga singular feminin) (Knillmann dan Gressmann, tanpa tahun).

Sistem gender bahasa Inggris Kuno menghilang pada periode bahasa Inggris Tengah. Meskipun perbedaan infleksional masih dipertahankan pada pronomina personal bahasa Inggris Tengah, bentuk tersebut ditentukan berdasarkan gender netral. Pola ini mulai mapan dalam bahasa Inggris Kuno periode akhir, ketika *wif* ‘perempuan’ (nomina netral) sering diacu dengan pronomina *heo* ‘dia perempuan’ (Smith, 2006). Selain pada pronomina, pemarkah gender juga masih dapat ditemukan pada bentuk-bentuk seperti *prince-princess*, *emperor-empress*, *tiger-tigress*, dan *hero-heroine*. Sufiks *-ess* dan *-ine* digunakan terutama dalam ragam sastra untuk menandai figur-figur penting (Poedjosoedarmo, 2006b). Karena hilangnya bentuk kasus dan gender gramatikal, pronomina relatif *þæt* (*that*) menjadi bentuk yang paling sering digunakan. *þæt* juga dipakai sebagai bentuk mapan yang menggantikan semua bentuk kasus dan gender, misalnya *þe* dalam bahasa Inggris Kuno (Fischer, 2004).

3.9 Ketidakbermarkahan Gender dalam Bahasa Inggris

Hilangnya gender dalam bahasa Inggris berhubungan dengan digantinya susunan kuno bentuk kasus dengan dua kategori baru, yaitu kategori posisional (pre-verbal, post-verbal) dan kategori klasifikatori (benda mati, benda hidup) (Sapir, 1921). Kategori posisional menggantikan kasus nominatif, datif, dan akusatif, sedangkan kategori klasifikatori berpengaruh terhadap kasus genitif (á contoh (6)) dan hilangnya sistem gender karena klasifikasi benda hidup-benda mati dianggap lebih penting daripada klasifikasi gender. Dengan demikian, gender tidak lagi dimarkahi secara morfosintaktik.

Teori ketidakbermarkahan morfosintaktik secara klasik mengasumsikan kompetisi dinamis di antara anggota paradigma. Tiap-tiap anggota itu berposisi dalam sebuah sistem kontras dan makna atau penggunaannya ditentukan oleh hubungannya satu sama lain dalam paradigma, tidak berdasarkan fitur intrinsiknya (Jakobson, 1984:1). Dengan demikian, bentuk tak bermarkah (netral) dapat digunakan, baik secara inklusif mengikuti markah maupun secara eksklusif, berlawanan dengan bentuk tak bermarkah. Greenberg (1966:61) mengemukakan bahwa anggota tak bermarkah berperan sebagai pengganti untuk segenap kategori. Hal ini dapat berlaku pada tataran fonologi, morfologi, dan morfosintaktik, seperti kasus, *concord*, gender, dan *genus verbi* (*voice*). Selain itu, hal ini juga berlaku pada ranah sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Contoh (8) ketidakbermarkahan gender

- a) *Man can't live without water.*
- b) *the administration proposed increasing federal funds for manpower programs*
- c) *"Men don't understand anything about women and women understand nothing about men. And it's better that way."* (Vittorio Gassmann)

Man dalam (8a) bersifat netral 'manusia', begitu juga dalam (8b). Berdasarkan teori ketidakbermarkahan, *man* berlaku secara inklusif sebagai pengganti segenap kategori (maskulin-feminin). Dalam kalimat (8c) *man* 'laki-laki' berlaku secara eksklusif, yaitu berlawanan dengan

woman 'perempuan' yang bermarkah. Berdasarkan teori gramatikalisisasi, *woman* diasumsikan bermarkah (*woman* < *wimman* < *wifman* < *wif* + *man*). Dalam hal ini *wif* merupakan bentuk leksikal bebas yang telah menjadi afiks (terikat).

Secara etimologis *man* berarti 'manusia, orang'. Hal inilah yang berlaku pada masa bahasa Inggris Kuno. Gender biasanya dibedakan dengan *wer* 'laki-laki' dan (kemungkinan masih dipertahankan dalam *werewolf*) dan *wif* (dalam bahasa Inggris modern *wife*) atau *cwene* 'perempuan'. Selama periode bahasa Inggris Tengah dan periode awal bahasa Inggris modern, *man* berarti 'laki-laki' jika dikontraskan dengan *woman* < *wimman* < *wifman* < *wif* + *man* 'perempuan'.

Pada perkembangan selanjutnya sistem gender benar-benar hilang dalam bahasa Inggris. Secara morfosintaktik, nomina tidak lagi dimarkahi berdasarkan gender, kecuali beberapa bentuk yang telah dibahas pada awal bagian ini. Gender hanya tinggal muatan semantiknya saja atau berada dalam tataran semantik. Contoh berikut menjelaskan ketiadaan pemarkah gender dalam bahasa Inggris.

Contoh (9) perbandingan nomina Jerman dan Mod.E

Jer.	Mod.E	Gender
<i>der Baum</i>	<i>tree</i>	<i>Mas.</i>
<i>die Wurzel</i>	<i>root</i>	<i>Fem.</i>
<i>das Blatt</i>	<i>leave</i>	<i>Neu.</i>
<i>der Mond</i>	<i>moon</i>	<i>Mas.</i>
Jer.	Mod.E	Gender
<i>die Erde</i>	<i>earth</i>	<i>Fem.</i>
<i>das Licht</i>	<i>light</i>	<i>Neu.</i>

3.10 Prinsip Hemat, Jelas, dan Mudah pada Tata Bahasa

Poedjosoedarmo (2006) menjelaskan bahwa tujuan tata bahasa adalah untuk menghasilkan berbagai jenis kalimat yang tersusun secara efisien (hemat), dapat dipahami dengan jelas, tetapi dinyatakan secara ringkas dan dikelola dengan mudah. Prinsip inilah yang menjadi dasar untuk menjelaskan perubahan tata bahasa.

Kehematan merupakan alasan bagi kecenderungan untuk memperoleh efektivitas bahasa secara maksimal dengan usaha bahasa secara minimal. Hal ini dapat dicapai dengan berbagai sarana, misalnya penyederhanaan dengan reduksi, sistematisasi, dan penggabungan bentuk infleksional (Bussmann, 2006). Prinsip ini merupakan pembahasan penting dalam Tata Bahasa Generatif. Operasi, derivasi, dan representasi linguistik harus memenuhi syarat kehematan yang menjamin hal-hal tersebut optimal dalam berbagai aspek (Chomsky, 1998). Misalnya, sebuah operasi OP bekerja pada sebuah derivasi D menghasilkan representasi PL dan LF (*phonetic form* dan *logical form*). Pertimbangan kehematan mengarahkan agar OP harus sekecil mungkin dan diterapkan dengan cara yang meminimalkan pencarian. Setelah serangkaian operasi diberikan untuk membentuk sebuah derivasi D, syarat kehematan mengarahkan agar panjangnya derivasi harus diminimalkan dengan cara tertentu. Akhirnya, pertimbangan kehematan mengarahkan agar representasi yang terbentuk pada tahap derivasi harus sesederhana mungkin, memuat objek sintaktik dalam jumlah minimal, dan tiap-tiap objek dapat dipahami (baik dalam LF maupun PF).

Contoh (12) kehematan, kejelasan, dan kemudahan dalam pola urutan kata

a) **Jer.**

*Die Babysitterin kocht dem Baby.
the babysitter cooks the baby*

b) **ModE**

'The babysitter cooks for the baby.'

Apabila pemarkah kasus untuk kalimat dalam bahasa Jerman di atas dihilangkan, bentuknya *Babysitterin kocht Baby* dan bentuk tanpa pemarkah kasus tersebut dapat dipahami sebagai:

- (1) *die Babysitterin kocht das Baby*
'babysitter memasak bayi' atau 'bayi memasak babysitter'
- (2) *die Babysitterin kocht dem Baby*
'babysitter memasak untuk bayi'
- (3) *der Babysitterin kocht das Baby*
'bayi memasak untuk babysitter'

- (4) *das Baby kocht die Babysitterin* = (1)
- (5) *das Baby kocht der Babysitterin* = (3)
- (6) *dem Baby kocht die Babysitterin* = (2)

Bentuk tanpa pemarkah kasus, kalimat (12a) dapat menimbulkan empat interpretasi yang berbeda, terlepas dari logis atau tidaknya dan lazim atau tidaknya konteks. Hal itu tidak terjadi dalam kalimat (12b). Pola kalimat yang ajek, SVO atau NVNN, membuat kalimat tersebut tidak menimbulkan interpretasi ganda. Dengan mudah pembaca/pendengar mengetahui bahwa *the babysitter cooks for the baby* berarti 'babysitter memasak untuk bayi' (**prinsip kejelasan**). Dengan demikian, operasi dalam *deep structure* untuk mencari rumus-rumus kasus dan mengubah bentuk-bentuk nomina menjadi representasi dengan pemarkah kasus dalam *surface structure* tidak diperlukan lagi (**prinsip kehematan**). Pada akhirnya penutur bahasa Inggris tidak perlu lagi menguasai sistem kasus dalam proses pemerolehan bahasa dan tidak perlu menggunakannya dalam kalimat (**prinsip kemudahan**). Jadi, hilangnya kasus dalam bahasa Inggris sesuai dengan prinsip kehematan, kejelasan, dan kemudahan dalam tata bahasa.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Semua bahasa yang ada di dunia mengalami perkembangan. Bahasa yang dapat dijumpai sekarang merupakan hasil dari proses perubahan bahasa yang berlangsung dalam kurun waktu ratusan bahkan ribuan tahun. Perubahan bahasa ini mempunyai kecenderungan yang sama, yaitu setiap perubahan pada sebuah komponen akan diikuti dengan perubahan pada komponen yang lain karena tata bahasa bersifat universal. Begitu juga dengan prinsip tata bahasa yang menyatakan bahwa tata bahasa harus hemat, jelas, dan mudah. Dengan prinsip ini, perubahan bahasa dapat dipahami dan dijelaskan.

Bahasa Jerman merupakan bahasa dunia yang mengalami perkembangan dalam jangka waktu yang sangat lama, tetapi mempertahankan banyak fitur lingual dari bahasa protonya

(protobahasa Germanik). Dalam bahasa Jerman dikenal adanya berbagai kategori sintaktis, antara lain sistem kasus, gender, *number*. Hal itu mengalami inovasi dalam bahasa Inggris yang masih berkerabat dengan bahasa Jerman. Dengan kata lain, banyak fitur lingual dalam bahasa Jerman tidak dipertahankan dalam bahasa Inggris modern. Pemarkah kasus menghilang dalam bahasa Inggris modern sebagai dampak dari semakin ajeknya pola urutan kata dalam kalimat. Reduksi sistem kasus pada awalnya ditandai dengan meleburnya fitur pembeda datif dan akusatif, kemudian reduksi ini dilanjutkan dengan hilangnya perbedaan antara subjektif dan objektif. Selain itu, sebagai konsekuensi dari keajekan pola urutan kata, muncul kategori posisional (pre-verbal dan post-verbal) dan kategori klasifikatori (benda hidup dan benda mati) sehingga pemarkah genitif masih dipertahankan (-s) pada benda hidup dan digunakan partikel *of* untuk benda mati. Penggunaan preposisi yang semakin intens juga cenderung menggantikan fungsi kasus sampai pada akhirnya sistem kasus menghilang dari bahasa Inggris modern.

Selain hilangnya sistem kasus, sistem gender juga mengalami reduksi besar-besaran. Pada awalnya bentuk takbermarkah bersifat inklusif dan menjadi eksklusif ketika dikontraskan dengan

bentuk bermarkah. Selanjutnya, sistem gender ini menghilang karena fungsinya tidak lagi signifikan. Namun, sistem ini masih dipertahankan pada pronomina dan sufiks-sufiks tertentu yang biasanya dipakai dalam ragam sastra.

Pembahasan dalam makalah ini banyak menggunakan analisis kontrastif, terutama antara bahasa Jerman dan bahasa Inggris. Bahasa Inggris Kuno digunakan sebagai pembandingan untuk mengamati perubahan yang terjadi dalam bahasa Inggris modern. Dengan demikian, analisis historis tetap menjadi pertimbangan penting dalam pembahasan ini. Tentu saja masih terdapat berbagai kelemahan dalam makalah ini yang memerlukan pemikiran lebih serius secara metodologis dan teoretis.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian lebih mendalam terhadap setiap retensi fitur lingual yang telah dibahas. Dengan demikian, kajian tersebut dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi linguistik pada umumnya dan bagi pembahasan mengenai perubahan bahasa, perubahan tata bahasa, serta tata bahasa universal pada khususnya.

Daftar Pustaka

- Allen, C. L. 2006. English, Old English. Dalam Brown, K. (Ed), *Encyclopedia of Language and Linguistics*. 3181–4. Oxford: Elsevier Science.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Blevins, P. J. 2006. English Inflection and Derivation. Dalam Aarts, Bas dan McMahon, April (Ed). *The Handbook of English Linguistics*. MA, Oxford, Carlton: Blackwell Publishing. 507-536.
- Bundespresseamt der Bundesregierung (BPA). 2000. *Tatsachen über Deutschland*. Frankfurt/Main: Societäts-Verlag.
- Bussmann, Hadumod. 2006. *Routledge Dictionary of Language and Linguistics*. London and New York: Routledge.
- Chomsky, Noam. 1995. *The Minimalist Program*. Cambridge, Mass.: MIT Press.
- Chomsky, Noam. 1998. Some Observations on Economy in Generative Grammar. Dalam P. Barbosa, D. Fox, P. Hagstrom, M. McGinnis, dan D. Pesetsky (Ed). *Is the Best Good Enough? Optimality and Competition in Syntax*. 115–27. Cambridge MA: MIT Press.

- Fabricus-Hansen, Cathrine *et.al.* 2009. *Die Grammatik. Unentbehrlich für richtiges Deutsch*. 8. überarbeitete Auflage. Mannheim, dll.: Dudenverlag.
- Fischer, Olga *et al.* 2004. (Ed). *The Syntax of Early English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Greenberg, J. (1966). Some Universals of Grammar with Particular Reference to the Order of Meaningful Elements. Dalam J. H. Greenberg (Ed). *Universals of Language*. 73–113. Cambridge MA: MIT Press.
- Hawkins, John. 1990. Seeking Motives for Change in Typological Variation. Dalam William Croft, Keith Denning, dan Suzanne Kemmer (Ed). *Studies in Typology and Diachrony: Papers Presented to Joseph H. Greenberg on his 75th birthday*. 95–122. Amsterdam and Philadelphia: Benjamins.
- Hoberg, Rudolf dan Hoberg, Ursula. 2004. *Der Kleine Duden: Deutsche Grammatik*. Mannheim: Bibliographisches Institut & F.A. Brockhaus AG.
- Jackobson, R. 1984. Structure of the Russian verb. Dalam L. R. Waugh dan M. Halle (Ed). *Roman Jakobson: Russian and Slavic Grammar Studies 1931–81*. 1–14. Berlin: Mouton.
- Kachru, Braj B. dkk. (Ed). 2006. *The Handbook of World Englishes*. MA, Oxford, dan Carlton: Blackwell Pub.
- Knillmann dan Gressmann. Tanpa tahun. *Wort und Satz*. München: Ehrenwirth Verlag.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Meillet, Antoine. 1970. *The Comparative Methode in Historical Linguistics*. Paris: Librairie Honoré Champion.
- Microsoft Encarta. 2009. English Dictionary. *Encarta Dictionaries (CD-ROM: Microsoft® Encarta® Premium 2009)*.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2006. *Perubahan Tata Bahasa: Penyebab, Proses, dan Penyebabnya*. Disampaikan pada pidato pengukuhan jabatan guru besar ilmu linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2006b. Some Unique Elements in English Grammar. *Phenomena*, Vol. 9 No. 3, 9 Februari 2006.
- Sapir, E. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich.
- Smith, J. J. 2006. English, Middle English. Dalam Brown, K. (Ed). *Encyclopedia of Language and Linguistics*. 2176–80. Oxford: Elsevier Science.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Swan, M. 2006. English in the Present Day (Since ca. 1900). Dalam Brown, K. (Ed). *Encyclopedia of Language and Linguistics*. 2149–56. Oxford: Elsevier Science.
- Valin, Robert D. van, Jr. 2004. *An Introduction to Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wischer, I. 2006. Grammaticalization. Dalam Brown, K. (Ed). *Encyclopedia of Language and Linguistics*. 3129--36. Oxford: Elsevier Science.

